NuCSJo: Nusantara Community Service Journal
e-ISSN 3064-6138
website: https://ijoed.org/index.php/ncsj/index

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Memahami Stunting dan Bahaya Penyakit TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Kopo

Improving Public Knowledge in Understanding Stunting and the Dangers of Tuberculosis in the Kopo Community Health Center Work Area

Fahmi Fuadah[1], Lidya Natalia[2], Yunus Adhy Prasetyo[3], Sundariningsih[4], Dian Ekawati[5] Mayang Januarti Permatasari[6]

[1)] Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Immanuel
[2,3)] Program Studi Program Profesi Ners, Institut Kesehatan Immanuel
[4)] Program Studi D3 Kebidanan, Institut Kesehatan Immanuel
[5)] Program Studi D3 Manajemen Pelayanan Rumah Sakit, Institut Kesehatan Immanuel
[6)] Program Studi S1 Ilmu Gizi, Institut Kesehatan Immanuel

✉ Corresponding author:
bungsu.fahmi05@gmail.com

Abstrak

Stunting dan tuberkulosis (TBC) merupakan dua masalah kesehatan prioritas yang membutuhkan perhatian serius di tingkat masyarakat. Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan stunting serta penularan dan bahaya TBC berkontribusi pada meningkatnya risiko kejadian kedua masalah kesehatan tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan kader kesehatan mengenai stunting serta penyakit TBC di RW 1 Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Bandung. Metode kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi materi kesehatan, dan pendampingan kader. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan masyarakat tentang penyebab, pencegahan, dan dampak stunting, serta pemahaman mengenai cara penularan, gejala, dan pencegahan TBC. Kader kesehatan dapat memberikan edukasi berkelanjutan dan memantau keluarga berisiko. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam mencegah stunting dan TBC secara mandiri.

Kata kunci: Stunting, tuberkulosis, Edukasi kesehatan, Kader kesehatan, Pemberdayaan masyarakat

Abstract

Stunting and tuberculosis (TB) are major public health concerns that remain prevalent in many communities due to low awareness and inadequate preventive practices. This community service program aimed to enhance the knowledge of residents and health cadres regarding stunting and TB in RW 1 Situsaeur Village, Bojongloa Kidul District, Bandung. The methods included interactive health education, group discussions, demonstrations, and cadre mentoring. The results revealed a significant improvement in community understanding of the causes, prevention, and consequences of stunting, as well as knowledge of TB transmission, symptoms, and prevention strategies. Health cadres demonstrated improved ability to

provide continuous education and monitor at-risk families. This activity strengthened community capacity and supported early prevention efforts for stunting and TB at the household level.

***Keywords**: Stunting, Tuberculosis, Health education, Community empowerment, Health cadres*

PENDAHULUAN

Stunting dan tuberkulosis (TBC) merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak besar terhadap kualitas hidup, terutama di lingkungan padat penduduk. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu lama yang dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang, kecerdasan, dan produktivitas di masa depan (Kemenkes, 2021). Di sisi lain, TBC masih menjadi penyakit menular yang banyak terjadi di Indonesia, terutama di daerah dengan sanitasi rendah, kepadatan hunian, serta pengetahuan masyarakat yang kurang memadai (WHO, 2022).

RW 1 Kelurahan Situsaeur merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan variasi kondisi sosial ekonomi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penyebab dan pencegahan stunting masih terbatas, terutama dalam hal pentingnya gizi seimbang, asupan protein hewani, sanitasi, dan perawatan anak. Pengetahuan masyarakat mengenai bahaya TBC, cara penularan, gejala awal, serta pentingnya skrining juga masih rendah.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting dan TBC (Rahmawati, 2020; Suryani, 2021). Kader kesehatan memiliki peran penting dalam mengidentifikasi keluarga berisiko, memberikan edukasi, serta menghubungkan masyarakat dengan layanan puskesmas.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperkuat pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat serta kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting dan TBC.

METODE

Metode kegiatan meliputi: a) Penyuluhan Interaktif, materi meliputi: pengertian stunting, penyebab, dampak jangka panjangpencegahan melalui gizi seimbang dan pola asuh penularan TBC, tanda gejala, pencegahan, dan pentingnya skrining b) Diskusi Kelompok Terarah (FGD), membahas: faktor risiko stunting di keluarga kondisi lingkungan dan sanitasi persepsi masyarakat tentang TBC. c) Demonstrasi dan Praktik, meliputi: penyusunan menu sehat untuk anak etika batuk yang benar ventilasi rumah yang sehat d) Pendampingan Kader, mencakup: pemantauan balita berisiko stunting identifikasi anggota keluarga dengan gejala batuk kronis pencatatan dan pelaporan sederhana

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang terintegrasi. Kegiatan diawali dengan penyuluhan interaktif kepada masyarakat yang mencakup pemahaman tentang stunting, meliputi pengertian, faktor penyebab, serta dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, materi pencegahan disampaikan melalui penekanan pada pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan pola asuh yang tepat. Penyuluhan juga membahas penyakit tuberkulosis (TBC), termasuk mekanisme penularan, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta pentingnya deteksi dini melalui skrining.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah yang bertujuan untuk menggali kondisi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Diskusi ini membahas faktor risiko stunting yang terjadi di tingkat keluarga, kondisi lingkungan dan sanitasi tempat tinggal, serta persepsi dan pemahaman masyarakat terkait penyakit TBC. Melalui diskusi ini, masyarakat

diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan kebutuhan yang mereka rasakan secara langsung.

Sebagai bentuk penguatan keterampilan praktis, kegiatan juga mencakup demonstrasi dan praktik langsung. Peserta dilibatkan dalam penyusunan menu sehat dan bergizi untuk anak sebagai upaya pencegahan stunting. Selain itu, dilakukan praktik etika batuk yang benar untuk mencegah penularan TBC serta edukasi mengenai pentingnya ventilasi rumah yang sehat dalam mendukung kualitas udara dan kesehatan keluarga.

Kegiatan pengabdian ditutup dengan pendampingan kepada kader kesehatan masyarakat. Pendampingan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas kader dalam melakukan pemantauan balita yang berisiko mengalami stunting, mengidentifikasi anggota keluarga yang menunjukkan gejala batuk kronis sebagai indikasi awal TBC, serta melakukan pencatatan dan pelaporan sederhana sebagai bagian dari sistem pemantauan dan tindak lanjut di tingkat komunitas.

PEMBAHASAN

Stunting dan tuberkulosis (TBC) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia, terutama di wilayah perkotaan padat penduduk. Stunting tidak hanya mencerminkan gangguan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berhubungan dengan penurunan perkembangan kognitif, produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit kronis di masa dewasa. Di sisi lain, TBC merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, khususnya pada lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi dan kondisi sanitasi yang kurang memadai, sehingga memerlukan pendekatan pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan (Prendergast & Humphrey, 2019; World Health Organization, 2022; Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain asupan gizi yang tidak adekuat, pola asuh yang kurang optimal, serta kondisi lingkungan dan sanitasi yang tidak sehat. Pola konsumsi keluarga yang cenderung tinggi makanan olahan dan rendah pangan bergizi berkontribusi terhadap rendahnya kualitas asupan gizi anak. Preferensi terhadap makanan siap saji dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya protein hewani dan gizi seimbang menjadi salah satu determinan yang memperbesar risiko terjadinya stunting pada anak (Briawan et al., 2023; UNICEF, 2020).

Pengetahuan masyarakat merupakan faktor kunci dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Rendahnya pemahaman tentang penyebab, dampak, dan pencegahan stunting serta TBC dapat menyebabkan keterlambatan dalam upaya pencegahan dan deteksi dini. Teori promosi kesehatan menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan, terutama ketika edukasi disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat (Notoatmodjo, 2020; Green & Kreuter, 2020).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait stunting dan TBC. Penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi kelompok, demonstrasi penyusunan menu sehat bagi balita, serta simulasi etika batuk yang benar terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Metode ini memungkinkan peserta terlibat aktif, mengajukan pertanyaan, serta mengaitkan materi dengan permasalahan kesehatan yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga memperkuat daya ingat dan motivasi untuk menerapkan perilaku sehat (Nugraha, 2021; Sulaeman et al., 2022).

Pelaksanaan diskusi kelompok terarah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengidentifikasi secara langsung faktor risiko stunting dan TBC di lingkungan mereka, seperti kebiasaan pemberian makan anak, kondisi sanitasi rumah, serta persepsi keliru mengenai penyakit TBC. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pengenalan masalah dan pencarian

solusi kesehatan, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Green & Kreuter, 2020; Notoatmodjo, 2020).

Demonstrasi dan praktik langsung, seperti penyusunan menu sehat, penerapan etika batuk, serta edukasi tentang ventilasi rumah yang sehat, membantu masyarakat memahami penerapan perilaku sehat secara konkret. Pendekatan praktik ini memudahkan peserta menghubungkan informasi yang diterima dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan peluang adopsi perilaku pencegahan stunting dan pengendalian penularan TBC secara mandiri di tingkat keluarga (UNICEF, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pendampingan kader kesehatan memiliki peran strategis dalam keberlanjutan program pengabdian masyarakat. Kader kesehatan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang berperan dalam pemantauan balita berisiko stunting, identifikasi anggota keluarga dengan gejala batuk kronis, serta penyampaian edukasi kesehatan secara berkelanjutan. Kader yang terlatih terbukti mampu meningkatkan cakupan deteksi dini dan efektivitas edukasi kesehatan di tingkat rumah tangga, sehingga mendukung upaya pencegahan stunting dan TBC secara berkelanjutan (Rahmawati et al., 2022; Suryani, 2021; Perry et al., 2017).

Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penularan, gejala, dan pentingnya skrining TBC berkontribusi terhadap peningkatan kewaspadaan dan deteksi dini kasus di lingkungan padat penduduk. Keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pengendalian TBC menjadi bagian penting dalam memutus rantai penularan dan mendukung target eliminasi TBC nasional dan global. Temuan adanya individu dengan gejala batuk kronis menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk segera melakukan pemeriksaan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Lönnroth et al., 2021; World Health Organization, 2022).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2021–2024 yang menekankan pendekatan promotif dan preventif berbasis keluarga dan masyarakat. Integrasi edukasi stunting dan TBC dalam satu kegiatan menjadi pendekatan yang efektif karena kedua permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor perilaku, sosial, dan lingkungan yang saling berkaitan. Penguatan kapasitas kader dan kolaborasi antara masyarakat, kader, dan Puskesmas menjadi kunci keberlanjutan program agar perubahan perilaku kesehatan dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Kementerian Kesehatan RI, 2021; Green & Kreuter, 2020; Rahmawati et al., 2022).

SIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kader kesehatan mengenai stunting dan penyakit TBC. Masyarakat lebih memahami risiko, dampak, dan cara pencegahan kedua masalah kesehatan tersebut. Kader kesehatan juga menjadi lebih mandiri dalam memberikan edukasi dan melakukan pemantauan.

SARAN

Diperlukan pemantauan lanjutan oleh kader dan puskesmas, pemberian pelatihan gizi lanjutan, serta skrining TBC berkala di wilayah RW 1.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didukung oleh Institut Kesehatan Immanuel, RW 1 Situsaeur, serta seluruh kader kesehatan dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Briawan, D., Khomsan, A., Alfiah, E., Nasution, Z., & Putri, P. A. (2023). Preference for and consumption of traditional and fast foods among adolescents in Indonesia. *Food Research, 7*(4), 211–226. https://doi.org/10.26656/fr.2017.7(4).156

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2020). *Health program planning: An educational and ecological approach* (5th ed.). McGraw-Hill Education.

Kemenkes RI. (2021). Pedoman Pencegahan Stunting. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2021–2024*. Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

Lönnroth, K., Migliori, G. B., Abubakar, I., D'Ambrosio, L., de Vries, G., Diel, R., … Zumla, A. (2021). Towards tuberculosis elimination: An action framework for low-incidence countries. *European Respiratory Journal, 57*(1), 2000091. https://doi.org/10.1183/13993003.00091-2020

Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Nugraha, A. (2021). Pengaruh metode edukasi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16*(2), 145–153.

Nugraha, D. (2021). Efektivitas edukasi kesehatan interaktif. Jurnal Promkes, 9(2), 55–63.

Perry, H. B., Zulliger, R., & Rogers, M. M. (2017). Community health workers in low-, middle-, and high-income countries: An overview of their history, recent evolution, and current effectiveness. *Annual Review of Public Health, 38*, 399–421. https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-031816-044310

Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2019). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health, 39*(4), 254–264. https://doi.org/10.1080/20469047.2019.1653385

Rahmawati, A. (2020). Edukasi stunting berbasis masyarakat. Jurnal Kesehatan, 7(1), 22–30.

Rahmawati, D., Sari, M., & Lestari, W. (2022). Peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting berbasis masyarakat. *Jurnal Medika Kesehatan, 15*(1), 55–63.

Sulaeman, E. S., Murti, B., & Waryana. (2022). Health promotion model for improving maternal and child health behavior. *Journal of Health Promotion and Behavior, 7*(2), 89–98.

Suryani, E. (2021). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini masalah gizi balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 12*(3), 201–209.

Suryani, T. (2021). Peran kader dalam pencegahan penyakit menular. Jurnal Kesmas, 6(3), 44–51.

UNICEF. (2020). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. UNICEF.

WHO. (2022). Global Tuberculosis Report. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2022). *Global tuberculosis report 2022*. WHO.